

Peran Tokoh Adat dan Tokoh Agama Dalam Pendidikan Moral Remaja: Studi di Desa Jatibanteng

Moh Nasrullah

Universitas Muhammdiyah Jember

Received: 17-10-2025

Revised: 24-10-2025

Accepted: 25-11-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tokoh agama dan tokoh adat dalam pendidikan moral remaja di Desa Jatibanteng, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk peran, strategi pembinaan, serta dinamika yang dihadapi dalam proses pendidikan moral remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, serta remaja dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kegiatan keagamaan, keteladanan, dan pembinaan berkelanjutan. Sementara itu, tokoh adat berkontribusi dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial, norma, dan kearifan lokal yang memperkuat identitas serta tanggung jawab sosial remaja. Sinergi antara tokoh agama dan tokoh adat menciptakan pendidikan moral yang bersifat holistik, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan pengaruh media digital menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi nilai moral remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi tokoh agama dan tokoh adat sebagai modal sosial dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak, beretika, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan moral; Remaja; Tokoh agama; Tokoh adat; Kearifan lokal

This study examines the roles of religious leaders and traditional leaders in moral education among adolescents in Jatibanteng Village, Jatibanteng District, Situbondo Regency. Employing a qualitative descriptive approach, the research seeks to gain an in-depth understanding of the forms of leadership, moral guidance strategies, and challenges faced in fostering adolescents' moral development. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, traditional leaders, the village head, adolescents, and community members. The findings indicate that religious leaders play a crucial role in instilling moral and spiritual values through religious activities, moral exemplification, and continuous guidance. Meanwhile, traditional leaders contribute significantly by transmitting social norms, cultural values, and local wisdom that reinforce adolescents' social responsibility and cultural identity. The synergy between religious and traditional leaders creates a holistic and context-based moral education rooted in local socio-cultural realities. However, the influence of digital media and rapid social change presents challenges to maintaining moral consistency among adolescents. Overall, this study highlights the importance of collaborative leadership between religious and traditional figures as social capital in shaping morally grounded, ethical, and socially responsible adolescents in rural communities.

Keywords: Moral education; Adolescents; Religious leaders; Traditional leaders; Local wisdom

Corresponding Author: nasrullahmoh85@gmail.com

How to Cite:

Nasrullah, M. (2025). Peran Tokoh Adat dan Tokoh Agama Dalam Pendidikan Moral Remaja: Studi di Desa Jatibanteng. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(2), 99-106

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam siklus kehidupan manusia, ditandai oleh transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pencarian jati diri, serta proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Pada tahap ini, remaja mengalami dinamika psikologis dan sosial yang kompleks, sehingga relatif rentan terhadap pengaruh lingkungan eksternal. Perubahan sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan globalisasi memperkuat kerentanan tersebut. Remaja Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai fenomena sosial, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, penyalahgunaan media sosial, luntarnya etika pergaulan, serta melemahnya nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi indikasi adanya tantangan serius dalam pendidikan moral remaja yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan moral sejatinya merupakan proses sosial yang berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika pendidikan moral hanya dibebankan pada institusi formal, terjadi kesenjangan antara nilai yang diajarkan secara teoretis dengan realitas sosial yang dihadapi remaja. Oleh karena itu, keterlibatan aktor-aktor sosial di tingkat komunitas menjadi sangat penting dalam menjembatani nilai moral normatif dengan praktik kehidupan nyata. Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, tokoh agama dan tokoh adat menempati posisi strategis sebagai figur informal yang memiliki otoritas moral, sosial, dan kultural.

Tokoh agama berperan sebagai agen utama dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan. Melalui aktivitas keagamaan seperti ceramah, pengajian, dakwah, dan pembinaan umat, tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan perilaku sosial masyarakat. Abdurrahman (2017) menegaskan bahwa tokoh agama memiliki legitimasi moral yang kuat dalam membangun karakter masyarakat, khususnya generasi muda, melalui keteladanan dan pembinaan berkelanjutan. Temuan serupa dikemukakan oleh Zuhriah (2020) yang menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam pendidikan toleransi dan pembentukan akhlak menjadi kunci dalam merespons tantangan pluralitas dan perubahan sosial. Dalam situasi krisis moral akibat disrupsi sosial, agama berfungsi sebagai sumber nilai etis yang memberikan orientasi dan makna bagi kehidupan remaja (Bagir, 2020). Di sisi lain, tokoh adat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai sosial, norma adat, serta kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Adat tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu dan relasi sosial dalam komunitas. Susanto (2020) menyatakan bahwa budaya dan adat merupakan kerangka simbolik yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Mardani (2023) menegaskan bahwa pelestarian adat melalui peran tokoh adat menjadi strategi penting dalam menjaga nilai-nilai sosial di tengah arus modernisasi yang cenderung mengikis solidaritas dan kohesi sosial.

Sinergi antara tokoh agama dan tokoh adat menjadi faktor kunci dalam menciptakan pendidikan moral yang holistik dan kontekstual. Kolaborasi nilai religius dan nilai budaya lokal memungkinkan terbentuknya pendidikan moral yang tidak bersifat abstrak, tetapi berakar pada realitas sosial masyarakat. Penelitian Rahmadani Br Solin et al. (2024) menunjukkan bahwa kerja sama antara tokoh agama dan tokoh adat mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial secara lebih efektif di tingkat lokal. Selain itu, sinergi tersebut

berkontribusi dalam menjaga integrasi sosial dan keharmonisan masyarakat di tengah keberagaman (Gani & Sembiring, 2023; Safhira, 2019).

Desa Jatibanteng merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, keterbukaan informasi dan penetrasi budaya digital turut memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja di desa ini. Muncul kecenderungan pergeseran nilai moral yang menjadi perhatian masyarakat setempat. Meskipun demikian, tokoh agama dan tokoh adat di Desa Jatibanteng masih memiliki kharisma dan pengaruh sosial yang signifikan dalam mengarahkan perilaku masyarakat, khususnya remaja. Kondisi ini menjadikan Desa Jatibanteng sebagai konteks empiris yang relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran dan sinergi kedua tokoh tersebut dalam pendidikan moral remaja di tengah dinamika perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran tokoh agama dan tokoh adat dalam pendidikan moral remaja di Desa Jatibanteng. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk peran, pola kolaborasi, serta kontribusi strategis kedua tokoh dalam membina moral remaja agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang berlaku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan moral berbasis kearifan lokal, sekaligus kontribusi praktis bagi masyarakat dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembinaan karakter remaja di tingkat komunitas pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran tokoh adat dan tokoh agama dalam pendidikan moral remaja di Desa Jatibanteng, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, peran, serta dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya terkait nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang hidup dan dipraktikkan secara nyata. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi sosial, bentuk peran, serta pola kolaborasi antara tokoh adat dan tokoh agama dalam membina moral remaja sesuai dengan norma agama dan adat yang berlaku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Desa Jatibanteng yang masih memegang kuat tradisi adat dan nilai religius, namun sekaligus menghadapi tantangan modernisasi yang memengaruhi perilaku remaja.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu tokoh agama, tokoh adat, aparat desa, serta remaja dan masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas keagamaan, adat, serta interaksi sosial yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan remaja. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi para informan terkait pendidikan moral remaja, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa arsip desa, catatan kegiatan, dan dokumen sosial-keagamaan. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menemukan pola peran dan makna yang berkaitan dengan kontribusi tokoh adat dan tokoh agama dalam pendidikan moral remaja di Desa Jatibanteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Peran Tokoh Agama dalam Pendidikan Moral Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama di Desa Jatibanteng memainkan peran sentral dalam proses pendidikan moral remaja, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran agama. Peran ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan rutin, seperti pengajian, ceramah keagamaan, pembinaan remaja masjid, serta pendampingan dalam kegiatan keagamaan sosial. Aktivitas tersebut menjadi media utama internalisasi nilai-nilai moral yang meliputi kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, tokoh agama berfungsi sebagai agen moral yang secara aktif mentransmisikan nilai normatif kepada generasi muda.

Secara konseptual, pendidikan moral yang dilakukan oleh tokoh agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis. Tokoh agama tidak sebatas menyampaikan ajaran agama secara normatif, melainkan juga menekankan aspek keteladanan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari. Remaja menjadikan perilaku tokoh agama sebagai rujukan dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sosial. Temuan ini menguatkan pandangan Abdurrahman (2017) dan Zuhriah (2020) yang menegaskan bahwa tokoh agama memiliki otoritas moral dan spiritual yang kuat dalam membentuk karakter masyarakat, terutama melalui keteladanan dan pembinaan yang berkesinambungan.

Dalam perspektif sosial, peran tokoh agama juga berfungsi sebagai kontrol moral informal di tengah masyarakat. Tokoh agama mampu memberikan arahan, nasihat, dan koreksi secara persuasif terhadap perilaku remaja yang menyimpang tanpa menggunakan pendekatan koersif. Pendekatan ini relevan dengan kondisi remaja di era modern yang cenderung sensitif terhadap tekanan dan otoritas formal. Bagir (2020) menegaskan bahwa agama berperan sebagai sumber nilai etis yang adaptif dalam merespons dinamika sosial dan krisis moral yang muncul akibat perubahan zaman. Dengan demikian, tokoh agama berperan sebagai mediator nilai antara ajaran agama dan realitas sosial yang dihadapi remaja. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan peran tokoh agama perlu terus didukung dalam kerangka pendidikan moral berbasis masyarakat. Keterlibatan tokoh agama dalam pembinaan remaja tidak hanya berkontribusi pada pembentukan akhlak individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan harmoni masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara tokoh agama, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan pendidikan moral remaja yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

2. Peran Tokoh Adat dalam Menanamkan Nilai Moral dan Sosial

Selain tokoh agama, tokoh adat memiliki peran strategis dalam pendidikan moral remaja di Desa Jatibanteng melalui penanaman nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga tatanan sosial yang menghubungkan generasi muda dengan warisan nilai leluhur. Pendidikan moral yang dilakukan oleh tokoh adat tidak berlangsung secara formal, melainkan melalui proses sosialisasi budaya yang terintegrasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti keterlibatan remaja dalam upacara adat, kegiatan gotong royong, serta musyawarah desa.

Secara konseptual, pendidikan moral berbasis adat menekankan dimensi kolektivitas dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti rasa hormat kepada sesepuh, kepatuhan terhadap

norma adat, solidaritas sosial, serta kesadaran akan posisi individu dalam struktur sosial menjadi inti pembinaan moral remaja. Tokoh adat menggunakan pendekatan persuasif dan simbolik dalam membimbing remaja, sehingga nilai-nilai tersebut tidak dipaksakan, melainkan diinternalisasi secara alamiah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Susanto (2020) yang menegaskan bahwa adat dan budaya berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk kepribadian individu sekaligus menjaga keteraturan sosial.

Dalam konteks modernisasi, peran tokoh adat menjadi semakin relevan sebagai penyeimbang pengaruh budaya luar yang cenderung individualistik. Mardani (2023) menekankan bahwa pelestarian adat dan kolaborasi budaya merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Di Desa Jatibanteng, tokoh adat tidak hanya berupaya melestarikan tradisi, tetapi juga menyesuaikan penyampaian nilai adat dengan realitas kehidupan remaja masa kini, sehingga tetap kontekstual dan dapat diterima oleh generasi muda.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis adat memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter remaja yang memiliki kesadaran sosial dan identitas budaya yang kuat. Keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan adat menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas serta tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penguatan peran tokoh adat perlu didukung melalui kebijakan desa dan sinergi dengan tokoh agama serta lembaga pendidikan. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan pendidikan moral yang holistik, berakar pada kearifan lokal, dan relevan dengan tantangan sosial di era modern.

3. Sinergi Tokoh Agama dan Tokoh Adat dalam Pendidikan Moral Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral remaja di Desa Jatibanteng tidak berjalan secara terpisah antara peran tokoh agama dan tokoh adat, melainkan melalui pola sinergi yang saling melengkapi. Sinergi tersebut tercermin dalam keselarasan nilai yang disampaikan kepada remaja, meskipun pendekatan dan media yang digunakan berbeda. Tokoh agama menekankan dimensi spiritual, etika keagamaan, dan pembentukan akhlak individu, sedangkan tokoh adat menekankan dimensi sosial, budaya, dan tanggung jawab kolektif. Kombinasi kedua pendekatan ini menghasilkan pendidikan moral yang kontekstual, komprehensif, dan berakar kuat pada realitas sosial masyarakat setempat.

Secara konseptual, sinergi antara tokoh agama dan tokoh adat dapat dipahami sebagai integrasi antara nilai transendental dan nilai sosial-kultural. Nilai keagamaan berfungsi sebagai landasan normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, sementara nilai adat berfungsi sebagai pedoman praktis dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi ini memungkinkan remaja tidak hanya memahami konsep moral secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik sosial sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmadani Br Solin et al. (2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi tokoh agama dan tokoh adat berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial di tingkat lokal.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, sinergi tokoh agama dan tokoh adat juga berkontribusi dalam menjaga integrasi sosial dan keharmonisan masyarakat. Gani dan Sembiring (2023) serta Safhira (2019) menekankan bahwa integrasi nasional tidak hanya dibangun melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui peran aktor-aktor lokal yang mampu menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Di Desa Jatibanteng, sinergi tokoh agama dan tokoh adat berfungsi sebagai modal sosial yang efektif dalam mencegah konflik sosial serta mengarahkan remaja pada perilaku yang selaras dengan norma agama dan adat. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral remaja akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi lintas aktor sosial. Sinergi tokoh agama dan tokoh adat perlu diformalkan melalui program bersama yang melibatkan remaja secara aktif, seperti kegiatan keagamaan berbasis budaya lokal, pembinaan karakter berbasis adat, serta forum dialog antar generasi. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat karakter moral remaja, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan dalam menghadapi tantangan perubahan sosial di era modern.

4. Tantangan dan Dinamika Pendidikan Moral Remaja di Era Modern

Meskipun tokoh agama dan tokoh adat di Desa Jatibanteng masih memiliki pengaruh sosial yang kuat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral remaja dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersumber dari dinamika sosial di era modern. Salah satu tantangan utama adalah perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja. Akses terhadap media sosial dan informasi global membuat remaja lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan norma agama dan adat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pergeseran nilai, khususnya dalam hal etika pergaulan, cara berkomunikasi, serta sikap terhadap otoritas moral tradisional.

Secara konseptual, tantangan tersebut dapat dipahami sebagai proses negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas. Remaja berada pada posisi sebagai aktor sosial yang harus menyeimbangkan nilai-nilai lokal dengan tuntutan global. Dalam situasi ini, peran tokoh agama dan tokoh adat tidak lagi cukup apabila hanya mengandalkan pendekatan konvensional. Bagir (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai agama harus mampu bersifat adaptif tanpa kehilangan substansi etikanya dalam menghadapi perubahan sosial. Hal yang sama berlaku pada nilai adat yang perlu disampaikan secara kontekstual agar tetap relevan bagi generasi muda (Mardani, 2023).

Selain pengaruh media digital, perubahan pola interaksi sosial juga menjadi tantangan dalam pendidikan moral remaja. Intensitas interaksi langsung antar generasi cenderung menurun, sehingga proses transmisi nilai agama dan adat tidak berlangsung secara optimal. Kondisi ini menuntut tokoh agama dan tokoh adat untuk mengembangkan strategi pembinaan yang lebih komunikatif dan partisipatif, misalnya melalui pendekatan dialogis, pemanfaatan media digital secara positif, serta pelibatan remaja sebagai subjek aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan dan adat. Upaya ini sejalan dengan pandangan Gani dan Sembiring (2023) serta Safhira (2019) yang menekankan pentingnya peran aktor lokal dalam menjaga integrasi sosial di tengah perubahan masyarakat. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral remaja di era modern memerlukan pendekatan kolaboratif dan adaptif. Sinergi antara tokoh agama dan tokoh adat perlu diperkuat melalui inovasi metode pembinaan yang responsif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan moral berbasis nilai religius dan kearifan lokal terbukti menjadi modal sosial yang penting dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, penguatan peran tokoh agama dan tokoh adat secara berkelanjutan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan nilai moral masyarakat di tengah dinamika modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama dan tokoh adat memiliki peran yang signifikan dan saling melengkapi dalam pendidikan moral remaja di Desa Jatibanteng. Tokoh agama berkontribusi dalam pembentukan moral remaja melalui penanaman nilai-nilai religius, etika spiritual, dan keteladanan, sedangkan tokoh adat berperan dalam internalisasi nilai sosial, norma budaya, dan kearifan lokal yang membentuk kesadaran sosial serta identitas remaja. Sinergi antara tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, dan tokoh masyarakat lainnya memperkuat proses pembinaan moral yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan moral remaja tidak dapat dilepaskan dari peran aktor sosial lokal yang memiliki legitimasi dan otoritas moral di tengah masyarakat. Integrasi nilai religius dan nilai adat terbukti menjadi kerangka normatif yang efektif dalam merespons dinamika sosial dan tantangan moral remaja di era modern, termasuk pengaruh media digital dan perubahan pola interaksi sosial. Dengan demikian, keberlanjutan pendidikan moral memerlukan penguatan kolaborasi lintas peran serta penyesuaian pendekatan pembinaan yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang hidup dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya menjadikan tokoh agama dan tokoh adat sebagai pilar strategis dalam penguatan karakter remaja dan ketahanan moral komunitas lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jember atas dukungan dan fasilitasi penelitian ini, serta kepada para tokoh masyarakat Desa Jatibanteng, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi serta pandangan berharga terkait peran tokoh masyarakat dalam pendidikan karakter remaja. Kontribusi tersebut sangat mendukung keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2017). Peran tokoh agama dalam membangun masyarakat berkarakter. Pustaka Cendekia.
- Anjarahmi, M. D. (2023). Peran tokoh agama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat di Kampung Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1).
- Aprily, N. M., et al. (2021). Implementasi metode mau'izhah al-hasanah dalam mengembangkan pendidikan karakter: Suatu studi kasus longitudinal. *Jurnal Al-Thoriqah*, 6(1).
- Bagir, H. (2020). Agama di tengah musibah: Perspektif spiritual. Penerbit Nuralwala.
- Gani, F. A. D., & Sembiring, M. Y. G. (2023). Mengenal identitas dan integrasi nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), 166–178.
- Halimatussakdiyah, H., & Semiasri, M. (2021). Peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran terhadap pandemi COVID-19. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 67–83.
- Haryadi, D. (2020). Otoritas keagamaan baru: Habitiasi dan arena dakwah era digital. *Islamic Insights Journal*, 2(2), 69–82.

- Kesa, L. R. (2021). Peran tokoh agama dan tokoh adat dalam penyelesaian permasalahan nusyuz dan syiqaq pasangan suami istri (Studi kasus di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah). Universitas Islam Negeri Mataram.
- Khair, M., Tang, M., & Alwi, U. (2024). Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di Desa Naru Barat Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 711–724.
- Kudu, R. F., Wilhelmus, B. V., & Dede, N. (2025). Peran tokoh adat dalam menyelesaikan konflik keluarga akibat perselingkuhan dan penelantaran anak di Desa Pantae. *Artemis Law Journal*, 2(2), 745–758.
- Lestari, I. P., Amin, S., & Wekke, I. S. (2021). Model pencegahan kenakalan remaja dengan pendidikan agama Islam. Penerbit Adab.
- Listamin, B., Monto, L. O., & Arsyad, M. (2018). Konflik perkawinan dan cara penyelesaian melalui tokoh adat. *Jurnal Hukum*, 7(9), 27–44.
- Mardani. (2023). Kolaborasi budaya: Upaya menjaga warisan adat. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 5(2), 45–60.
- Nabila, D. Z., Kurniawati, I., Handayani, N., & Hasanah, N. (2024). Integrasi nasional dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2893–2900.
- Neliwati, et al. (2022). Peranan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Nurhamzah, A., Nasehudin, N., & Nurizzati, Y. (2024). Peran tokoh agama dalam melestarikan nilai-nilai tradisi Makaman di Desa Megu Cilik Kabupaten Cirebon. *JEDLISH*, 1(4), 1–5.
- Nurjannah, Amelia, C., Serena, A., Selpiana, A., & Aprida, T. N. (2023). Peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja melalui aktivitas dakwah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 19–26.
- Rahmadani Br Solin, S., Rohani, R., Pratiwi, C. A., & Sopar. (2024). Peran tokoh adat dalam pemberdayaan nilai-nilai keagamaan di Gampong Reudeup Aceh Barat. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 560–567.
- Ronaldison, & Hermanto. (2022). Upaya pemerintah desa dalam proses penyelesaian hukum. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 4(1), 138–163.
- Safhira, R. (2019). Integrasi nasional dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Alfabeta.
- Suhardi, S., Akhyar, S., & Husaini, N. R. D. (2024). Peran tokoh agama dalam kegiatan keagamaan di Desa Rawang Pasar V Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 1(2), 92–114.
- Susanto, B. (2020). Antropologi sosial: Membedah budaya manusia. Kencana.
- Suteja, J. (2017). Peran kyai dalam pembinaan mental spiritual santri remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 1–21.
- Umami, I. (2018). Peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 259–276.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi agama dalam pembentukan jiwa agama remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12–42.
- Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh agama dalam pendidikan toleransi beragama di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Tarbiyatuna: Pendidikan Islam*, 13(1), 56–75.